



## Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i

Adi Pratama Awadin<sup>1\*</sup>, Asep Taopik Hidayah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [adi.pratamaawadin2000@gmail.com](mailto:adi.pratamaawadin2000@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [hayabuhanafi@gmail.com](mailto:hayabuhanafi@gmail.com)

\* Corresponding Author

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Thematic Tafsir;  
Interpretation of the Quran;  
Issues of the Muslim Ummah.

#### Article history:

Received 2023-04-18

Revised 2023-08-22

Accepted 2023-09-22

### ABSTRACT

This research aims to describe the thematic interpretation method, starting from its historical aspects, foundations, significance, procedures, and its strengths and weaknesses. This study utilizes a qualitative approach with a literature review and a descriptive-analytical method. The results of the research indicate that the thematic interpretation method has historical roots dating back to the time of Prophet Muhammad, and it was further developed by scholars at Al-Azhar University in Cairo during the 14th century H/20th century CE. The basis and significance of this method stem from the Prophet Muhammad's efforts to answer questions from his companions on various issues. The procedure for thematic interpretation involves the selection of topics, choosing verses, organizing the verses, studying the interpretation of the verses, understanding the meanings of the verses, developing ideas, applying the methodology, and setting clear objectives. The thematic interpretation method has several advantages, such as practicality, systematic approach, dynamism, effectiveness, and efficiency in addressing contemporary challenges. However, there are also drawbacks that need to be considered, such as the potential to limit the understanding of individual verses and to compartmentalize the discussion of verses within the context of other themes.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode tafsir maudhu'i, mulai dari aspek historis, dasar dan urgensi, prosedur, hingga kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan pendekatan deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir maudhu'i memiliki akar historis yang mencakup era Nabi Muhammad Saw dan pengembangannya oleh peneliti di Universitas Al-Azhar Kairo pada abad ke-14 H/20 M. Dasar dan urgensi metode ini berasal dari upaya Nabi Muhammad Saw untuk menjawab pertanyaan sahabat tentang berbagai masalah. Prosedur tafsir tematik ini melibatkan pemilihan judul, pemilihan ayat, penyusunan ayat, studi tentang penafsiran ayat, pemahaman makna ayat, pengembangan ide, penerapan metodologi, dan penentuan tujuan yang jelas. Metode tafsir maudhu'i memiliki sejumlah kelebihan, seperti kepraktisan, sistematika, dinamika, efektivitas, dan efisiensi dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer. Namun, ada juga kekurangan yang perlu diperhatikan, yaitu potensial untuk membatasi pemahaman ayat dan berpartisipasi pembahasan ayat dalam konteks tema lain.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## 1. PENDAHULUAN

Al-Qurʾan sebagai pedoman kehidupan didambakan sanggup mengkonversikan paradigma kelompok-kelompok yang menolak dan menjadi wasilah bagi tercapainya petunjuk yang lurus bagi para penganut ataupun yang beriman terhadapnya (al-Farmawi, 1977). Untuk mewujudkannya tentu akan sangat dibutuhkan rumusan pemikiran tentang sebuah metode baru dalam penafsiran al-Qurʾan yang saat ini diyakini sebagai solusi terbaik bagi setiap permasalahan. Metode tersebut saat ini dikenal dengan metode tafsir tematik atau tafsir *maudhuʿi*, yang menurut catatan sejarah menurut Rosihon Anwar dan Asep Muharom metode ini hadir dalam prosedur dan format yang jelas, awal mula digagas oleh Al-Jalil Ahmad As-Saʿid Al-Qumi, Ketua Prodi Tafsir di Universitas Al-Azhar Mesir (Rosihon Anwar, 2015).

Metode *maudhuʿi* lahir sebagai respon dari adanya ketidakpastian pengetahuan penganut agama Islam terkait kitab suci al-Qurʾan. Respon ini adalah salah satu bentuk dari pernyataan yang menyebutkan bahwa al-Qurʾan menjelaskan segala sesuatu (*tibyān li kulli syaiʿin*). Konsep al-Qurʾan sebagai penjelas segala sesuatu perlu dilihat secara utuh, karena kalau kita lihat zaman kontemporer ini begitu banyak permasalahan umat yang terjadi akibat dari perkemabangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan percepatan digitalisasi analisis al-Qurʾan yang dilakukan secara *maudhuʿi* akan mewujudkan prinsip syariʿah yang mampu beradaptasi dalam setiap tempat dan waktu. Dimana prinsip hukum yang dapat menyongsong transformasi berkepanjangan gerak aktivitas dunia dengan aturan dari Allah Swt serta segala aspek luar dalam bentuk keragaman pola tingkahlaku keseharian. Al-Qurʾan sendiri sebenarnya telah menyatukan tema-tema tertentu tinggal lagi kreativitas mendalami dan menggali pemanfaatan metode tersebut (Alpaqih Andopa, 2018).

Peneliti menepungkan metode *maudhuʿi* atas interpretasi al-Qurʾan akan menjadi pedoman yang cocok di tengah era kontemporer ini sebagai bentuk respon akan perubahan masyarakat dunia dan aspek keragaman inovasi pemikiran. Maka dari itu perlu adanya metode ini untuk membimbing perjalanan kehidupan agar tetap berada pada jalur *qurʾani*. Oleh sebab itu, metode *maudhuʿi* di pandang sangat relevan dalam mengejawantahkan interpretasi terhadap al-Qurʾan di era kontemporer. Metode *maudhuʿi* inilah yang akan mengantarkan umat untuk menyelesaikan segenap peristiwa dan problema yang terjadi.

Karya tulis dari beberapa peneliti sebelumnya telah memberikan penjelasan terkait metode tafsir *maudhuʿi*. Diantaranya dalam sebuah artikel yang membahas Memahami al-Qurʾan dengan Metode Tafsir *Maudhuʿi* buah karya tangan Moh Tulus Yamani dijelaskan di dalamnya mengenai perkembangan tafsir *maudhuʿi*, langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tafsir *maudhuʿi* dan kelebihan serta kekurangan tafsir *maudhuʿi* dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat kontemporer (Yamani, 2015). Penelitian serupa disampaikan juga oleh Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah dalam karya tulisnya tentang Tafsir *Maudhuʿi* yang lebih fokus pada pembahasan saripati tafsir *maudhuʿi* secara bahasa, istilah dan implementasi kata *maudhuʿi* di dalam Al-Qurʾan dan pengamatan tafsir (Dinni Nazhifah, 2021). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Yasif Maladi dan Wahyudi dengan judul penelitian Makna Tafsir *Maudhuʿi* menjelaskan tentang maksud dari tafsir *maudhuʿi* (Yasif Maladi, 2021).

Beberapa penelitian tersebut lebih menjelaskan pada aspek umum metode tafsir *maudhuʿi*, sedangkan pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana aspek penting metode *maudhuʿi* mulai dari historis, dasar dan urgensi, prosedur hingga kelebihan dan kekurangannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif, yang fokus pada proses daripada hanya hasil atau produk penelitian, seperti yang disarankan oleh Abdussamad (2021). Jenis penelitian yang diadopsi adalah studi kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada daftar rujukan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Sebagai rujukan primer, penelitian ini mengacu pada kitab "Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhuʿi". Sedangkan sebagai rujukan sekunder, berbagai sumber seperti buku, hasil penelitian sebelumnya, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya digunakan untuk mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menyelidiki metode tafsir *maudhuʿi* secara mendalam melalui analisis sumber-sumber yang relevan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Sejarah Kedatangan Tafsir *Maudhuʿi*

Metode penafsiran al-Qurʾan hadir untuk menjawab permasalahan di setiap zamannya, dulu di era klasik muncul metode tafsir *muqaran*, *tahlili*, dan *ijmali*. Berbeda halnya di era kontemporer dimana segala sesuatu harus

segera mendapat jawaban dalam waktu yang sesempit-sempitnya, sehingga perlu adanya solusi terbaik agar umat mampu menangkap hikmah-hikmah yang terkandung, yang tentunya memfokuskan pada suatu tema tertentu. Kegelisahan masyarakat kontemporer berimplikasi lahirnya metode baru dalam interpretasi atas al-Qur'an untuk mencerahkan aktivitas sosial sebagaimana dengan topik permasalahan yang berdatangan (Junaedi, 2016). Sejauh pengamatan penulis, metode penafsiran yang lahir pada masyarakat kontemporer adalah metode *maudhu'i* yang berfungsi menjawab setiap persoalan.

Pada abad ke-20 mulai ditawarkan metode *maudhu'i* dalam penafsiran al-Qur'an. Metode *maudhu'i* ini pertama kali muncul di Universitas al-Azhar Fakultas Teologi Mesir dengan berbagai polemik. Kemunculan tafsir *maudhu'i* sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang, ada yang menyatakan istilah tafsir *maudhu'i* ini ada pada abad 20 juga ada yang mengatakan sebelum abad 20 (Fauzan, 2019). Peneliti melihat bahwa dua sudut pandang tersebut adalah bentuk kritis para ilmuwan terhadap kecintaan kepada penafsiran al-Qur'an.

Kehadiran tafsir *maudhu'i* di Universitas al-Azhar Mesir berimplikasi terhadap kedatangan karya tafsir *maudhu'i* dalam kuantitas banyak. Hal ini dibuktikan adanya tafsir *maudhu'i* dalam bentuk satu surat juga *maudhu'i* 30 juz al-Qur'an. Alfarmawi mengatakan bahwa tafsir *maudhu'i* berkembang begitu pesat dikarenakan untuk menjawab berbagai persoalan kebutuhan masyarakat (Taufik, 2019). Jika melihat lebih jauh kondisi era modern, sudah berada pada tataran perdebatan akan kritik terhadap cara penafsiran al-Qur'an masa lampau. Perdebatan itu hadir untuk menjaga marwah al-Qur'an sebagai kitab untuk menjawab tantangan setiap zaman.

Perkembangan metode *maudhu'i* di Universitas al-Azhar berhasil mencuri perhatian para akademisi di universitas tersebut. Dimana terdapat dosen yang mampu menghadirkan karya tulis dengan menggunakan cara tersebut. Ketika itu hadir karya monumental yang berjudul *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Tafsir Maudhu'i li ayat al-Qur'an* karangan Al Husaini Abu Farhah (Elhany, 2018). Inilah yang menjadi titik awal proses pertumbuhan interpretasi sistematis melalui metode *maudhu'i* guna menelisik masalah sebenarnya di tengah masyarakat.

Adapun ulama pemula yang mengatur secara penajaman metode tafsir *maudhu'i* adalah Al-Qumi, selanjutnya muncul pengembangan metode ini oleh Musthafa Muslim. Oleh karenanya, perbedaan metode maupun konsep adalah implikasi dari proses uraian yang dikerjakan lewat tangan dingin Musthafa Muslim (Hidayatulloh, 2018). Dimana keduanya adalah jebolan dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, sehingga tidak bisa dipungkiri adanya kesamaan pemikiran juga keduanya sepakat dengan penggunaan metode tematik.

Kedatangan tafsir *maudhu'i* menjadi pembandingan dari tafsir *tahlili*, *ijmali*, dan *muqaran*. Tafsir *maudhu'i* mempunyai mekanisme tersendiri yakni fokus kepada ranah riset tematik dengan mengeluarkan dan menggali endapan-endapan serta aspek-aspek lain sehingga mampu terselesaikan. Diantara mekanismenya adalah tidak menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya, tidak mengikuti urutan mushaf juga tidak menafsirkan satu surat ke surat berikutnya dengan urutan mushaf. Tafsir tematik ini menjadi sebuah proses perkembangan pendekatan, paradigma dan metodologi keilmuan tafsir dari zaman ke zaman akan adanya diferensiasi langkah interpretasi al-Qur'an. Perkembangan penafsiran ini berkembang pada masa abad 19 (Ihsan Nursidik, Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i, 2021). Penulis melihat bahwa ada beberapa pendapat terkait perkembangan metode tematik dalam interpretasi al-Qur'an. Pendapat yang penulis temukan ada dua yakni berkembangnya metode tematik pada abad 19 dan 20. Namun demikian, adanya perbedaan ini harus disikapi dengan baik dan cermat untuk penguatan penggunaan metode *maudhu'i*.

### 3.2. Dasar dan Urgensi Tafsir Maudhu'i

Term *maudhu'i* termaktub pada al-Qur'an sejumlah 24 kali dengan pelbagai derivasinya dan memiliki maksud yang beragam sesuai konteksnya, dimana salah satu diantaranya mengenai pujian pada al-Qur'an surat ali-imran ayat 96, ar-Rahman ayat 7 dan al-Ghasiyah ayat 13-14. Ayat tersebut mendeskripsikan bahwa timbangan, cawan surga dan ka'bah mengandung arti baik yakni sebuah posisi yang bermanfaat juga bisa dilihat adanya perubahan makna dari yang buruk menjadi baik (Dinni Nazhifah, 2021). Karena sebutulnya asal dari kata *maudhu'i* adalah *al-wadho'a* yang mengandung arti sesuatu yang hina atau jelek.

Menurut Abdullah Al-Sattar tafsir *maudhu'i* merupakan proses pengumpulan beberapa ayat al-Qur'an secara integral sebagaimana histori kehadirannya yang berfokus pada satu bahasan. Selanjutnya menjelaskan secara padat hukum dan kandungan yang terdapat didalamnya melewati metodologi yang menyeluruh sebagaimana tema yang dibahas, juga melihat secara utuh berbagai anggapan kaum liberal dan sesat mengenai Islam (Ihsan Nursidik, Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i, 2021).

Ketika nabi Muhammad Saw masih hidup sudah mulai terdeteksi interpretasi al-Qur'an secara *maudhu'i*. Hal ini bisa kita saksikan dalam salah satu riwayat terkait penafsiran atas kata ظلم dengan mengarahkan pemaknaan الشرك, dimana proses interpretasi tersebut adalah menjadi sebuah korelasi antara surat Luqman ayat 13 terhadap surat al-An'am ayat 82. Penafsiran terkait ayat dengan ayat itu sebagai landasan lahirnya gagasan metode

interpretasi *maudhu'i*. Nabi Muhammad Saw mencoba untuk menjelaskan kepada sahabatnya bahwa ketika mendapati ayat yang sulit, maka dilakukan pengumpulan ayat dalam rangka mengetahui dan memudahkan pengetahuan inti sebuah ayat untuk menepis keraguan (Muslimin, 2019). Hemat peneliti bahwa peristiwa ini menjadikan terbukanya pintu ijtihad pada kalangan kaum muslimin untuk menginterpretasikan al-Qur'an.

Penafsiran al-Qur'an dengan metode *maudhu'i* sebetulnya membawa perasaan pembaca menyadari relevansi al-Qur'an untuk menjawab setiap masalah. Nasharuddin Baidan menyebutkan penafsiran tersebut mampu menampilkan karakter al-Qur'an sebagai pembimbing dan pengayom kehidupan semua makhluk tanpa adanya memikirkan tingkatan sosial tertentu, al-Qur'an harus selalu dinamis dan mampu menerjemahkan pesan universal di era kontemporer. Metode *maudhu'i* berfungsi sebagai penjagaan al-Qur'an agar tetap kontekstual, aktual, tanpa adanya batasan historis waktu, menjawab persoalan zaman, dan tentunya fokus pada topik tertentu (Yardho, 2019).

Kehadiran tafsir *maudhu'i* sangatlah tepat di tengah keperluan umat kekinian, sejatinya adalah implikasi dari kemauan untuk menjelaskan secara teoritis terkait Islam dan memaparkan pesan-pesan al-Qur'an, karena untuk mengetahui segala aspek syariat Islam sebagai pondasi agama sebagai rujukan. Dari sana kita bisa mengetahui teori-teori umum mengenai undang-undang dan syariat Islam. Dimana antara syariat dan teori mempunyai ketersambungan yang saling melengkapi dengan kuat (Yasif Maladi, 2021).

### 3.3. Langkah-langkah Metode Tafsir *Maudhu'i*

Prosedur yang harus diperhatikan oleh para peneliti prinsip tafsir *maudhu'i* menurut Musthafa Muslim dalam kitabnya *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* adalah sebagai berikut:

1. Memilah judul untuk tema yang akan dijadikan objek bahasan, setelah menentukan parameter dan mengetahui dimensinya dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Mendudukan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan bahasan dalam tema tersebut.
3. Menderetkan ayat-ayat pada tema tersebut sesuai *asbab an-nuzul* (waktu turunnya). Hal ini dikarenakan apa yang diturunkan di Mekah, sebagian besar berkaitan dengan aspek yang bersifat umum seperti perintah berinfak, zakat atau berbuat *ihسان* tidak sebagaimana yang diturunkan di Madinah dimana sudah terdapat batasan-batasan syariatnya.
4. Menganalisis penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun secara komperhensif dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir analitis (*tahlili*) dan mengetahui sebab turunnya ayat jika ada, kemudian melihat juga pada *dilalah al-alfadz* dan penggunaannya, juga keterikatan antara kata dalam bentuk kalimat dan korelasi antara kalimat dalam suatu ayat dengan ayat lainnya dalam tema yang dibahas (*munasabat al-ayat*).
5. Setelah memahami makna dari ayat-ayat tersebut, seorang mufasir hendaklah berusaha untuk memperoleh unsur utama pada tema bahasan melalui bantuan *taujihat qur'aniyah* yang meliputinya atau melakukan *istinbat* dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Kemudian peneliti menjelaskan unsur pokok terhadap yang lainnya.
6. Kemudian peneliti bersandar kepada metode interpretasi keseluruhan (*ijmali*) dalam menyampaikan ide bahasanya. Berusaha dalam penafsirannya untuk tidak terbatas pada penunjukan lafadz secara kebahasaan saja, tetapi juga harus mampu menemukan aspek *hidayah ayat qur'aniyah* melalui teks-teks ayat. Juga mengambil simpulan dari hadits Nabi Saw terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut dan didukung juga dengan pemahaman para sahabat dalam memahami teks al-Qur'an. Selanjutnya peneliti mengarahkan bahasanya, melakukan pengkoreksian, *mensyarah* dan mendiskusikan bahasan sesuai dengan *taujihat qur'aniyyah*. Jika mendapati sesuatu yang dianggap saling bertentangan di antara ayat yang dibahas, sudah seharusnya peneliti menghilangkannya dan lebih terfokus pada *hikmah ilahiyah* dihadapan teks-teks semacam ini.
7. Seorang peneliti harus mematuhi metodologi dalam penelitian ilmiah ketika mengembangkan garis besar penelitian terhadap topik tersebut. Hal ini yang menjadi penentu sifat kurikulum dan rencana penelitian yang akan dilakukan.

Jika topiknya bercabang-cabang dan kompleks maka peneliti harus membuat *tamhid* (pengantar pembuka) untuk memberi petunjuk metode dalam memahaminya. Selanjutnya membagi topik kepada beberapa bab dan membuat pasal-pasal dalam setiap babnya. Kemudian di dalam setiap bab terdapat bahasan, lalu judul babnya diambil dari unsur utama bab. Selanjutnya judul pasal diambil dari unsur cabang. Akan tetapi jika topiknya memiliki batasan yang jelas dan unsurnya sedikit, maka tidak menjadi masalah pembahasan di sini hanya dalam bentuk artikel ilmiah (*maqalah ilmiyah*), yang tersusun dari pendahuluan (*muqaddimah*), isi topik

(*shalb al-maudhu'*) dan penutup (*khatimah*). Hal ini bisa mengatasi permasalahan yang diangkat secara ilmiah yang terdokumentasikan dengan berbagai petunjuk dan bukti-bukti. Kemudian secara singkat merangkum temuannya dalam bentuk kesimpulan.

8. Seorang peneliti hendaklah memiliki tujuan dalam penulisan tafsir maudhu'i, yakni:
  - a. Menyoroti fakta-fakta al-Qur'an dan disajikan dengan tampilan yang mengesankan, mulai dari menyebutkan kearifan dan keindahan syari'at, pemenuhan kebutuhan manusia, kesesuaiannya dengan akal sehat dan memberi energi positif dalam diri manusia.
  - b. Menyajikan fakta-fakta ini secara apik dan menarik dengan menyebutkan ide-ide secara sistematis. Hal inilah yang bisa membuat pembaca terpicat dan terpuaskan jiwanya, mampu menjawab persoalan mereka dengan jawaban yang diharapkan, dengan mengikuti metode penjelasan yang benar yang bisa difahami oleh orang-orang pada masanya dan menghindari kata-kata asing yang ditinggalkan dan penggunaan sajak yang dibuat-buat (Muslim, 2000).

### 3.4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

*Pertama*, kelebihan. Tafsir Maudhui memiliki sejumlah karakteristik yang penting. Pertama, tafsir ini praktis dan sistematis, dengan cakupan komprehensif dalam menjelaskan hukum-hukum Al-Qur'an melalui metodologi yang jelas. Kedua, tafsir ini dinamis, mampu mengungkap rahasia-rahasia Al-Qur'an hingga mencapai tingkat keadilan Tuhan yang Maha Bijaksana dan rahmat yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya melalui ketentuan syariat. Ketiga, tafsir Maudhui efektif dan efisien, menjadi alat yang mempermudah pemahaman Al-Qur'an tanpa perlu merujuk ke berbagai tafsir yang terkadang memiliki uraian gramatikal dan hukum yang panjang. Keempat, tafsir ini mampu menjawab tantangan zaman dengan mencegah munculnya kontradiksi akibat pengaruh buruk ideologi yang mencemari pemikiran keagamaan masa kini, sebagaimana disebutkan oleh al-Farmawi pada tahun 1977.

*Kedua*, Kekurangan. Tafsir Maudhui memiliki dua ciri khas penting. Pertama, metode ini membatasi pemahaman ayat dengan tidak mencakup semua aspek yang terkandung dalam satu ayat, fokus pada salah satu topik pembahasan. Kedua, tafsir ini mempartisi ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga jika ada ayat yang berbicara tentang beberapa aspek seperti shalat dan zakat, tafsir hanya akan fokus pada salah satu tema, seperti shalat, tanpa memberikan perhatian kepada tema lain, seperti zakat. Hal ini sesuai dengan pendekatan tafsir Maudhui yang lebih tematik dalam penyampaian pemahaman Al-Qur'an. (Rohimin, 2007).

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengkajian tersebut, peneliti bisa menarik benang merah bahwa Metode *maudhu'i* terhadap interpretasi al-Qur'an menurut catatan sejarah telah muncul sejak masa Nabi Saw. Akan tetapi secara *musthalahat*, metode maudhu'i ini dipopulerkan dalam prosedur dan format yang jelas pada abad ke 14 H/20 M di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada Fakultas Teologi. Al-Qumi, Al-Farmawi hingga Musthafa Muslim diantara deretan ulama yang dinilai berjasa dalam mengembangkan metode maudhu'i ini. Adapun kunci utama dari pada metode penafsiran maudhu'i ini adalah suatu bentuk penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada tema (*maudhu'i*) bukan pada tartib surat pada mushhaf (*maudhi'*), kemudian mengatur ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama lalu menafsirkannya, mengambil hukum-hukum yang dikandungnya serta menjelaskan maksud-maksud al-Qur'an dalam tema tersebut.

Melalui format dan prosedur yang jelas, metode *maudhu'i* ini boleh dikatakan sebagai metode terbaik saat ini dari beberapa metode penafsiran lainnya (*tahlili*, *ijmali* dan *muqarran*) dalam merespon kebutuhan dan menjawab permasalahan umat yang semakin kompleks. Peneliti melihat bahwa prosedur yang ditawarkan Musthafa Muslim melengkapi dan sebagai penjelasan dari beberapa prosedur yang ditawarkan oleh pendahulu sebelumnya. Akan tetapi di sana peneliti tidak menemukan penjelasan terkait instrumen yang bisa dijadikan panduan bagi para peneliti pemula dalam mengaplikasikan prosedur yang ditawarkan. Oleh karenanya peneliti memandang perlunya riset lebih lanjut terhadap masalah ini.

Terdapat kelebihan yang cukup signifikan pada penafsiran dengan menggunakan metode *maudhui* ini. Antara lain penafsiran disajikan secara praktis dan sistematis mengacu pada prosedur dan metodologi yang jelas, dinamis dalam arti produknya sampai pada tingkat mampu memberi kepuasan hati dan pikiran pembaca, efektif dan efisien yaitu merupakan jalan pintas demi berhasil menuju petunjuk al-Qur'an tanpa harus menelaah banyak kitab tafsir. Yang tak kalah penting juga bahwa metode maudhui ini mampu merespon dan menjawab tantangan zaman di mana munculnya kontradiksi akibat pengaruh buruk ideologi yang mengotori pemikiran keagamaan

umat saat ini dapat dicegah. Adapun kekurangannya adalah tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung dalam satu ayat secara utuh dan mempartisi ayat-ayat al-Qur'an, merupakan konsekuensi logis yang harus dikorbankan untuk mempertahankan eksistensi dan jati diri metode *maudhu'i* sebagai salah satu metode penafsiran yang diakui.

#### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). (P. Rapanna, Ed.) Makassar: CV. Syakir Media Press.
- al-Farmawi, ' a.-H. (1977). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyyah.
- Alpaqih Andopa, H. N. (2018, Desember). The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's. *AJIS : Academic Journal of Islamic Studies*, 3(2), 140-162.
- Dinni Nazhifah, F. I. (2021, Juli-September). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(3), 368-376.
- Elhany, H. (2018). Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i. *Ath-Thariq*, 2(1), 288-303.
- Fauzan. (2019). Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik). *Al-Dzikra*, 13(2), 195-228.
- Hidayatulloh, M. K. (2018, Desember). Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 130-142.
- Ihsan Nursidik, M. E. (2021). Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i. *Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 423-428.
- Ihsan Nursidik, M. E. (2021, November). Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 423-428.
- Junaedi, D. (2016, Juni). Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i. *Diya al-Afkar*, 4(1), 19-35.
- Muslim, M. (2000). *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Muslimin. (2019, Januari-Juni). KONTRIBUSI TAFSIR MAUDHU'I DALAM. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 75-84.
- Rohimin. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosihon Anwar, A. M. (2015). *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Taufik, A. (2019, Juni). ARGUMEN METODE TAFSIR MAUDHU'I (Geneologi, Signifikansi, dan Sistematisasi Penafsiran). *AT-TIBYAN*, 2(1), 74-89.
- Yamani, M. T. (2015, Januari-Juni). Memahami al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i. *J-PAI*, 1(2), 271-291.
- Yardho, M. (2019). Rekonstruksi Tafsir Maudhu'i: Asumsi, Paradigma, dan Implementasi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 44-63.
- Yasif Maladi, W. (2021). *Makna Tafsir Maudhu'i*. Bandung.